

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejauh ini gesekan mengenai dan berlatar agama sering kali muncul di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.¹ Indonesia sendiri terkenal dengan keberagamannya mulai dari beragam bahasa, beragam suku, beragam ras, beragam adat istiadat, dan juga beragam agama.² Langkah-langkah preventif atau persuasif menekan dan membendung kejadian-kejadian bentrok berlatar agama seharusnya semakin diperkuat. Mulai dari gerakan terkecil pada level keluarga, pendidikan, dan dalam skala besar berupa penguatan kebijakan yang diinisiasi oleh pemerintah.

Indikator-indikator itu dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari seperti kejahatan yang meningkat, kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang yang mahal.³ Selain itu yakni keramahan, keramahan adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki rasa hormat, pemaaf, toleran, mudah percaya, dan berhati lunak.⁴

Upaya menanamkan sikap moderasi beragama atau Islam *Wasathiyah* telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman sikap toleransi. Hal itu terbukti

¹ Dalila Turhusna and Saomi Solatun, "Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran," *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, no. 1 (2020): 28.

² Alif Sihati, "Kebhinekaan Dan Keberagaman (Integrasi Agama Di Tengah Pluralitas)," *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2, no. 2 (2020): 213.

³ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidika Anak Dalam Al Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 13.

⁴ N. Nadiroh and E. Setyaningrum, "Employees Environmental Performance Based On Conscientiousness, Agreeableness, Neuroticism, Openness, And Extraversion," *J. Green Growth Dan Manaj. Lingkun* 5, no. 1 (2016): 45.

dengan masih adanya sikap-sikap intoleran yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh kasus tentang intoleran terjadi di SD N Entrop, Jayapura, Papua. Di sekolah tersebut, seorang siswi dipulangkan pihak sekolah karena mengenakan jilbab saat mengikuti proses belajar di sekolah. Siswi tersebut diancam akan dikeluarkan dari sekolah jika tidak melepas kerudungnya.⁵

Sikap intoleran yang dilakukan oleh pihak SD N Entrop tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia masih terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas. Sikap tersebut hendaknya segera diberantas demi terciptanya kerukunan beragama di Indonesia. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka persatuan dan kesatuan di Indonesia tidak akan terwujud.

Selain kasus tersebut, juga terdapat kasus intoleransi yang terjadi di Bukittinggi. Pada kasus tersebut, seorang siswi SD dipukuli oleh teman laki-lakinya pada saat proses pembelajaran. Menurut pengakuan siswa laki-laki tersebut, alasannya memukuli siswi perempuan tersebut dikarenakan sakit hati karena ibunya dihina oleh siswi tersebut. "Ibu saya disamakan dengan sepatu", tuturnya.⁶ Kasus tersebut merupakan bukti nyata bahwa sikap intoleransi masih terjadi pada siswa SD di Indonesia. Sikap intoleransi ditunjukkan oleh siswi yang mengejek ibu temannya dan menyamakannya dengan sepatu. Hal itu hendaknya tidak dilakukan oleh siswi tersebut. Seharusnya, antar teman tidak boleh saling menghina dan mengejek. Antar teman hendaknya saling menjaga kerukunan dan menghormati teman lain yang berbeda dengannya. Selain itu, intoleransi juga ditunjukkan oleh siswa laki-laki yang tidak memiliki kesabaran ketika diejek oleh temannya. Seharusnya siswa laki-laki menasehati temannya baik-baik bahwa mengejek itu bukanlah hal yang baik tanpa harus melakukan kekerasan terhadap siswa tersebut.

Selain itu di SDN Siyono 3 kelas VI terdapat siswa yang dikucilkan oleh teman-temannya karena memiliki penyakit ayan. Sikap intoleran yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa di

⁵ Oke News, "Siswi SD Dipulangkan dari Sekolah Karena Pakai Kerudung." Berita online dari laman <https://news.okezone.com/read/2014/08/21/340/1027960/siswi-sd-dipulangkan-dari-sekolah-karena-pakai-kerudung>, diakses pada tanggal 1 Februari 2023.

⁶ Republika, "Siswi Dipukul Teman Sekelasnya." Berita online dari laman <https://republika.co.id>, diakses pada tanggal 1 Februari 2023

Indonesia masih terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas. Sikap tersebut hendaknya segera diberantas demi terciptanya kerukunan beragama di Indonesia. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka persatuan dan kesatuan di Indonesia tidak akan terwujud.

Kejadian lain terkait intoleransi terjadi pada akhir bulan November 2020, masyarakat Indonesia dihebohkan berita pembunuhan satu keluarga di Sigi-Poso.⁷ Belum reda berita itu, muncul viral adzan yang beberapa lafadznya diganti dengan ajakan jihad *“haya ‘ala jihad.”* Hal tersebut memunculkan tanggapan dari berbagai tokoh masyarakat maupun ulama. Selain tidak adanya riwayat (sejarahnya) tentang pengubahan teks adzan seperti itu, juga konteks ajakan untuk jihad dalam negara yang telah aman damai tidak dibenarkan. Begitu juga tanggapan dari Wakil Menteri Agama Zaenut Tauhid (30/11/2020) menjelaskan, *“Jika seruan itu dimaksudkan memberikan pesan perang, jelas tidak relevan. Jihad dalam negara damai seperti Indonesia ini tidak bisa diartikan perang.”*⁸

Perilaku-perilaku yang seperti itu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Islam sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan sebagai agama yang memiliki prinsip-prinsip moderat dalam ajarannya, yang sering dikenal dengan istilah *Wasathiyah*. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam itu menjaga keseimbangan antara ruh dan jasad, antara *`aql* dan *naql*, antara *ijtihad* dan *nash*, antara dunia dan akhirat, antara sarana dan tujuan, antara *ushul* dan *furu`*.⁹ Semua pendapat pemikir menegaskan bahwa agama ada sebagai penentu bagi pemeluknya ke jalan kebenaran.

⁷ BBC News Indonesia, *“Pembunuhan Di Sigi Tewaskan Satu Keluarga, Polisi Duga Teroris MIT Pelakunya- Operasi Tinombala Yang Terus Diperpanjang Dipertanyakan.”* Berita online dari laman <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55115609>, diakses pada tanggal 2 Februari 2023.

⁸ Liputan 6, *“Respons Muhammadiyah, PBNU, MUI hingga JK Soal Seruan Azan Berisi Ajakan Jihad.”* Berita online dari laman <https://www.liputan6.com/news/read/4426061/seruan-azan-berisi-ajakan-jihad>, diakses pada tanggal 1 Februari 2023.

⁹ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 5.

Pemeluk agama dengan agama yang diyakini senantiasa dimaksudkan bisa menebar kasih, menyambung rasa antar sesama, dan menekan serta menolak konflik berdarah.¹⁰ Pengetahuan tentang konsep Islam *Wasathiyyah* dapat diperoleh melalui pendidikan yang ada di sekolah.

Pendidikan yang secara umum dimaknai sebagai konsepsi memanusiaikan manusia atau pendidikan itu bertugas utama mendidik manusia yang belum mampu menjadi manusia semestinya menengahkan konsep bermoderasi secara baik dan tepat. Terutama dalam konsepsi moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia. Selain pendidikan, poin penting juga adalah penguatan pemahaman keagamaan yang sempurna. Sebab, agama dalam perjalanan sejarahnya sudah mampu memolas kehidupan umat manusia menemukan titik kebenarannya.¹¹ Setidaknya mampu menghalai pemikiran gelap manusia menuju jalan terang penuh kedamaian.¹²

Sekolah sendiri adalah tempat dibentuknya karakter pribadi siswa, yang dimulai dari tingkat paling bawah yakni sekolah dasar setelah pergaulan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui hubungan yang baik serta positif pribadi anak akan terbentuk dengan baik jika lingkungan memberikan hubungan sosial yang baik. Begitu pun sebaliknya, jika hubungan sosial memberikan interaksi yang kurang baik akan menimbulkan hubungan yang tidak baik dan harmonis antar siswa. Pendidikan dianggap sebagai sistem persekolahan. Sistem ini hanya melihat hubungan struktural antarbagian seperti guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana. Namun ternyata lembaga pendidikan dapat dilihat lebih dari itu, yaitu sebagai sebuah tempat melakukan transformasi budaya. Lembaga pendidikan dan transformasi budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya terkait dengan nilai. Lembaga pendidikan dapat disamakan dengan sistem sosial karena di dalamnya terjadi proses sosialisasi.¹³

¹⁰ Mohammad Hashim Kamali, *Membumikan Syariah; Pergulatan Mengaktualkan Islam* (Bandung: Mizan, 2013), 163.

¹¹ Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama; Studi Sejarah, Karakteristik Dan Praktik Agama-Agama Besar Di Dunia* (Yogyakarta: FORUM, 2014), 16–17.

¹² Menzies, 45.

¹³ Moh Yamin, *Meretas Pendidikan Toleransi* (Malang: Madani Media, 2011), 30.

Guru atau pendidik dan stakeholder institusi pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah*. Di mana mereka mampu menjadi generasi muda muslim yang terteladani ulama Nusantara, berwawasan luas, dan berkarakter Pancasila yang *rahmatan lil al- 'alamin* sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat *ukhuwah islamiyah, ukhuwah basyariyah, ukhuwah insaniyyah, ukhuwah wathoniyah* dalam kebinekaan yang pada akhirnya mereka akan mampu menjawab berbagai problematika di lingkungannya.

Berbagai macam permasalahan yang ditemui di lingkungan sekolah salah satunya ditingkat sekolah dasar antara lain seperti siswa yang saling mengejek mengenai status sosial, membandingkan perbedaan budaya, status gender, melihat salah mengenai perbedaan ideologi agama Islam, warna kulit, dan bahkan perbedaan dialek antar teman sebayanya. Perbedaan seperti ini sering disikapi dan dianggap sebagai celotehan yang biasa tetapi jika hal tersebut sering kali dilakukan tanpa adanya sikap toleransi akan berimbas pada perpecahan dan pertikaian kecil yang lambat laun akan menjadi masalah besar antar individu.

Permasalahan yang sering muncul di sekolah-sekolah yang berkaitan dengan perilaku anak yang tidak mencerminkan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* membuat para guru berfikir tentang konsep yang dapat mencerminkan perilaku terpuji. Maka dari itu konsep untuk pelaksanaan ajaran Islam yang tepat di Indonesia adalah Konsep *Wasathiyyah* Islam atau moderasi Islam saat ini telah menjadi arah atau aliran pemikiran Islam yang telah menjadi diskursus penting dalam dunia Islam dewasa ini, melihat kondisi umat Islam yang selalu menjadi tertuduh dalam setiap peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh personal muslim yang tidak memahami karakter dan ini ajaran Islam.¹⁴ *Wasathiyyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. *Wasathiyyah* atau moderasi saat ini telah menjadi

¹⁴ Khairan M Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Ar Risalah Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 45.

diskursus dan wacana keIslaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi. *Wasathiyah* Islam bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul di abad 20 masehi atau 14 hijriyah. Tapi *Wasathiyah* Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan orisinalitas nashnya dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad saw, sahabat dan para salaf shaleh.

Arah pemikiran Islam “*Wasathiyah*” ini menjadi sesuatu yang baru dan fenomenal dalam narasi dan pemikiran Islam global, karena disegarkan kembali dan diperkenalkan kembali oleh seorang mujtahid abad 21, yaitu yang mulia Al-Imam Profesor Doktor Yusuf Al-Qardhawi, seorang ulama besar dari Qatar kelahiran Mesir, alumni Universitas terkemuka di dunia, Al-Azhar Mesir.¹⁵ Karya-karyanya baik dalam bentuk buku, makalah ilmiah, ceramah ataupun sepek terjangnya dalam gerakan dakwah Islamiyah di seluruh dunia, seluruhnya berlandaskan konsep Islam moderat atau *wasathiyatul* Islam, sehingga para Ulama dunia dan masyarakat Islam internasional menerimanya dengan baik dan menjadikannya sebagai konsep pemikiran baru sebagai prinsip implementasi Islam yang *rahmatan lilalamin*.¹⁶

Di MTs NU Ibtidaul Falah sendiri mempunyai siswa yang majemuk. Selain siswa dari Kudus sendiri, mereka juga datang dari kota-kota yang ada di sekitar Kudus, seperti : Demak, Pati, Rembang, Jepara, Blora, dan kota-kota lainnya yang ada di provinsi Jawa Tengah. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang datang jauh-jauh dari luar jawa untuk menuntut ilmu di MTs NU Ibtidaul Falah, seperti : Banjarmasin, Palembang, Riau, bahkan

¹⁵ Ahmad Muzakki, “Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia,” *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022): 23.

¹⁶ Muzakki, 26.

tahun lalu ada yang datang dari Papua. Data siswa menunjukkan 30% dari mereka berasal dari luar kota Kudus.¹⁷

Adanya keadaan tersebut menyebabkan keadaan siswa yang berbeda-beda, khususnya keadaan mereka ketika bersosialisasi, berkomunikasi, dan ketika berhubungan dengan sesama teman. Perbedaan tersebut menimbulkan permasalahan yang cukup kompleks di antara mereka. Seperti halnya : bersikap dan bertindak objektif, lamanya beradaptasi dengan lingkungan, rendahnya komunikasi yang efektif, kurangnya sikap empatik dan santun dalam berkomunikasi. Namun, berbeda di MTs NU Ibtidaul Falah. Sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyah* melalui pembelajaran dan pembiasaan perilaku dalam kegiatan sehari-hari dengan segala keragaman yang ada didalamnya. Banyak siswa dari luar daerah yang memilih untuk bersekolah di MTs NU Ibtidaul Falah ini karena iklim sekolah yang terkenal akan keragaman siswa di dalamnya dan strata sosialnya. Namun, ada saat dimana beberapa siswa enggan dan acuh tak acuh atas perbedaan keragaman yang ada dan memilih bersifat individualis, enggan berkomunikasi, ataupun enggan bermain dengan teman yang memiliki strata sosial dan organisasi masyarakat yang berbeda. Hal ini dikarenakan siswa belum sepenuhnya memahami perbedaan yang harus diterima, dimengerti, dan belum mampu bersikap toleransi antar sesama.¹⁸

Beberapa madrasah sudah lama mempraktikkan Islam *Wasathiyah* salah satunya adalah MTs NU Ibtidaul Falah Kudus. MTs NU Ibtidaul Falah sendiri adalah madrasah yang dikelilingi oleh pondok pesantren, baik pondok pesantren yang berbasis kitab maupun pondok pesantren yang berbasis menghafal al Qur'an. Jadi, kebanyakan dari mereka yang berasal dari luar kota menetap dalam pondok pesantren sembari menuntut ilmu di sekolah formal yaitu MTs NU Ibtidaul Falah. Karena dikelilingi oleh beberapa pondok pesantren, maka menjadikan MTs NU Ibtidaul Falah sebagai sekolah tujuan orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya sekaligus

¹⁷ Data diperoleh dari dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Kudus tanggal 14 Desember 2022.

¹⁸ Hasil Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah Kudus tanggal 16 Desember 2022

membekali anaknya dengan pendidikan pesantren. Oleh karena itu menjadikan siswa yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah siswa yang majemuk.

Cara mengatasi adanya kemajemukan yang ada, di sini peran MTs NU Ibtidaul Falah sebagai tempat mereka dalam menuntut ilmu sangat berperan penting. Semua stakeholder yang ada mempunyai peranannya masing-masing untuk menciptakan suasana dan tempat belajar yang nyaman, kondusif, dan menyenangkan bagi seluruh siswa yang ada di sana. Sehingga tidak ada di antara mereka yang merasa tidak nyaman dan mendapat perlakuan diskriminatif. Yaitu tentang bagaimana strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam, khususnya Islam *Wasathiyyah* peserta didik. Karena pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar terbina satu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya, mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.¹⁹

Senada dengan apa yang dilakukan MTs NU Ibtidaul Falah tentang penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* pada peserta didik, maka pendidikan tidaklah cukup apabila siswa hanya mengembangkan kemampuan akademiknya saja. Siswa juga perlu mengembangkan berbagai aspek lainnya, salah satunya adalah aspek sosial. Dalam kesadaran sosial ini diharapkan dapat membangun kemampuan untuk menempatkan diri dan melihat perspektif orang lain. empati sebagai sikap menghormati, tidak salah memahami dan mengapresiasi pengalaman orang lain.²⁰ Empati merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami serta ikut merasakan perasaan-emosi orang lain sehingga dapat melihat perspektif sudut pandang orang lain. Baru setelah mampu melihat dari kaca mata orang lain, seseorang dapat menghargai dan memahami konteksnya.

¹⁹ Rasyidin dan Samsul Nizar, "*Filsafat Pendidikan Islam*" (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 31.

²⁰ Bob dan Megan Tschannen-Moran (2010)

Apa saja yang mendasari perilaku, sikap dan cara berpikir orang tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* harus mulai kita lebih pikirkan kembali agar usaha untuk membekali peserta didik dengan kesadaran sosial yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara yang baik dan tepat. Khususnya di MTs NU Ibtidaul Falah yang siswanya bersifat heterogen, tidak hanya berasal dari wilayah Kabupaten Kudus saja, namun juga luar kota, luar provinsi, bahkan luar Jawa. Berangkat dari asumsi dasar tersebut penulis akan berusaha melakukan penelitian dengan judul “Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah* pada Peserta Didik di MTs NU Ibtidaul Falah.”

B. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian tersebut di atas, penulis menarik beberapa permasalahan yang akan dijadikan inti pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah?
3. Bagaimana perubahan perilaku peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah setelah adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah.
3. Mengetahui hasil implementasi strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* pada perilaku peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran tentang strategi penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* pada peserta didik.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan Agama Islam yaitu tentang strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah*.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi penulis
Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah.
- b. Bagi pendidik dan calon pendidik
Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah.
- c. Bagi peserta didik
Dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi lembaga atau madrasah
Menjadi masukan dan pertimbangan bagi madrasah khususnya Madrasah Tsanawitan NU Ibtidaul Falah dalam rangka peningkatan kompetensi sosial peserta didik dan penelitian ini juga dapat diterapkan sebagai pedoman dalam upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* di madrasah.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Tujuan dari originalitas penelitian yakni sebagai bentuk untuk menghindari kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karenanya, penulis akan menguraikan perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebagai berikut:

Muhammad Bagus Azmi 2019 dalam bentuk penelitian yang berjudul, *Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat dikalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.²¹ Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bagus Azmi yakni, pemahaman ajaran Islam moderat dikalangan mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Malang berbentuk akidah dan ibadah dengan pemahaman *ahlsunnah wal jama'ah* berdasar *Asy'ariyah* dan *Syafi'iyah*. Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini dilakukan dikalangan mahasantri sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni ditingkat MTs. Selain itu dalam penelitian yang akan dilakukan difokuskan strategi penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyah* pada peserta didik.

Penelitian yang lain yaitu dari Mochamad Hasan Mutawakkil 2020 dalam bentuk tesis berjudul, *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Prespektif Emha Ainun Nadjib*.²² Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Hasan Mutawakkil yaitu menurut pandangan beliau pendidikan moderasi beragama menuju pada sikap toleransi, adil, serta tidak merasa dirinya yang paling benar. Sementara itu strategi yang digunakan dalam penerapan pendidikan moderasi beragama menurut beliau yakni menggunakan metode *iqro'*, yaitu pemahaman melalui rasa, pembelajaran kontekstual, keteladanan, kasih sayang, dan tolong menolong. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Hasan Mutawakkil dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis

²¹ Muhammad Bagus Azmi, 'Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'Had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

²² Mochamad Hasan Mutawakkil, "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Bergama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

penelitian yang dilakukan Mochamad Hasan Mutawakkil adalah studi kepustakaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Nur ‘Afifatu Zahro’ dalam tesisnya yang berjudul, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang*, juga menjadi rujukan penelitian terdahulu penulis.²³ Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nur ‘Afifatu Zahro’ yaitu konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyah* pada organisasi keluarga mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya menggunakan konsep *tawazun*, *tawassuth*, *tasamuh* dan *i’tidal*. Sementara itu perbedaannya terletak pada subjek yang akan diteliti yakni dilakukan pada tingkat MTs sementara itu dalam penelitiannya dilakukan pada sebuah organisasi yang beranggotakan mahasiswa.

Penelitian terdahulu selanjutnya kajian dari Hiqmatunnisa dan Az Zafi berjudul, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning*. Hasil penelitiannya yakni dengan pembelajaran fiqih berbasis PBL ini mahasiswa diwajibkan untuk memiliki pengetahuan yang luas terhadap setiap materi yang akan dibahas. Sehingga mahasiswa akan memiliki berbagai macam hasil ijtihad ulama fiqih dalam menghasilkan hukum Islam. Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada mata pelajaran dan juga tingkatan pada subjek penelitiannya. Jika dalam penelitian Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi dilakukan pada tingkat mahasiswa dan pada pembelajaran fiqih, maka dalam penelitian yang akan dilakukan pada tingkat MTs dan pada strategi penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.

Terakhir, adalah penelitian yang dilakukan oleh Masturaini tahun 2021 dengan bentuk tesis yang berjudul, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW*

²³ Nur ‘Afifatu Zahro’, “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Di Universitas Brawijaya Malang*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masturaini yakni nilai-nilai yang moderais beragama di pondok ini ialah nilai *Tawassut, I'tidal, tawazun, tasamuh, syura, musawah, islah, thaddur, tathawwur wa ibtikar, wataniyah wa muwatanah*, dan *qudwatiyah*. Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada penanaman nilai-nilai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* pada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, seluruh penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan dari subjek penelitian yang diteliti. Peneliti pertama berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasantri, peneliti kedua berfokus pada nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam prespektif Emha Ainun Najib dan merupakan jenis penelitian studi kepustakaan, peneliti ketiga berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah* dalam sebuah organisasi mahasiswa, penelitian keempat berfokus pada penerapan nilai-nilai moderasi Islam pada pembelajaran fiqih di tingkat PTKIN, penelitian kelima berfokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah* pada di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

F. Definisi Istilah

Untuk menjadikan proposal ini terarah dan terfokus pada objek penelitian yang akan dibahas, maka penulis akan menyajikan definisi istilah dalam proposal skripsi ini sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar terbina satu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya. Pendidikan Islam yaitu menjadikan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil, dengan pola takwa kepada Allah Swt., insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang

secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah Swt., serta menjadi hamba Allah yang bertakwa dan berkepribadian yang mulia serta sehat jamani dan rohani.²⁴

2. Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah*

Nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan diugemi sebagai acuan tingkah laku. nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Islam *Wasathiyah* sendiri berarti berada di jalan tengah, artinya seseorang yang menerapkan Islam *Wasathiyah* maka ia tidak ekstrem dan tidak berlebihan saat menjalankan ajaran agama yang dipercayainya.²⁵ Istilah lain Islam *Wasathiyah* adalah moderasi beragama. Jadi, Islam *Wasathiyah* atau moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak mereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah. Sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagaman, kemudian tentu saja akan lebih harmonis. Karena di situ akan saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi. Jangan sampai dalam kehidupan keagamaan kita ini ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan yang lainnya, Itu yang tidak diinginkan. Jadi, nilai-nilai Islam *Wasathiyah* berarti standar sikap atau perilaku yang mencerminkan Islam *Wasathiyah*, yaitu sikap kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, keseimbangan dalam hal persoalan hidup duniawi dan *ukhrawi* yang selalau harus disertai upaya menyesuaikan

²⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhidiyat, “*Ilmu pendidikan Islam*” (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 147.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

diri dengan situasi yang dihadapi, sehingga tidak berkekurangan dan tidak berlebihan.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika penulisan tesis ini untuk memudahkan pemahaman yang terdapat di dalamnya. Adapun sistematikan terdiri dari:

1. Bagian awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman notadinas, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman lampiran.

2. Bagian isi

Bagian ini merupakan bagian utama tesis, yang terdiri dari:

- | | |
|---|---|
| <p>BAB I
PENDAHULUAN</p> | <p>A. Latar Belakang
B. Pertanyaan Penelitian
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian
F. Definisi Istilah
G. Sistematika Penulisan</p> |
| <p>BAB II KAJIAN
TEORI</p> | <p>A. Perspektif Teori
B. Perspektif Islam tentang Teori
C. Kerangka Berfikir</p> |
| <p>BAB III METODE
PENELITIAN</p> | <p>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
B. Kehadiran Peneliti
C. Latar Penelitian
D. Data dan Sumber Data Penelitian
E. Pengumpulan Data
F. Analisis Data
G. Keabsahan Data</p> |

²⁶ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang : Lentera Hati, 2020). 23

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat Pendidikan penulis, dan lampiran lampiran dokumentasi pendukung penelitian.

